

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DENGAN
METODE PEMBERIAN TUGAS INDIVIDUAL DALAM KERJA KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN SISWA KELAS IV
SEMESTER II SD NEGERI 6 BATUBULAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**A.A. SRI PURNAWATI
NIP.19631231 198304 2 042
TEMPAT TUGAS SD NEGERI 6 BATUBULAN**

ABSTRACT

The purpose of this class action research carried out on class IV students of SD Negeri 6 Batubulan in the second semester of the academic year 2017-2018 was to improve the PKN learning achievement of fourth grade students of the second semester at SD Negeri 6 Batubulan through the application of the Make A Match model with the method of giving individual assignments to work group. Theoretically, the results of this study are expected to be useful as a reference in enriching the theory in the context of increasing teacher competence. While practically this research is expected to be useful for schools, this class action research involves fourth grade students research subjects conducted in 2 cycles through the stages of planning, implementation, observation / reflection and reflection. Model Make A Match with individual assignment methods in work the group in this study emphasizes learning that can be used by teachers in actual learning practices in the field. Learning achievement test is a tool used in collecting research data which is then analyzed using descriptive analysis.

Results obtained from this study indicate an increase in the ability of students to follow the learning process from an initial average of 68.50 increased to 74.75 and increased to 81.00 in the second cycle with initial learning completeness of 35.00% in the first cycle increased to 60.00% and in the second cycle to 100%. The conclusion that can be drawn from these results is the application of the Make A Match learning model with the method of giving individual assignments in group work in the implementation of the learning process capable of increasing the PKN learning achievement of fourth grade students of SD Negeri 6 Batubulan in the academic year 2017/2018.

Keywords: Make A Match Model, Method of giving individual assignments in group work, Learning Achievement

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas IV di SD Negeri 6 Batubulan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PKN siswa kelas IV semester II di SD Negeri 6 Batubulan melalui penerapan model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan siswa kelas IV subyek penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, Observasi/ pengamatan dan refleksi. Model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dalam kajian ini adalah menekankan pada pembelajaran yang bisa dipergunakan oleh guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 68,50 meningkat menjadi 74,75 dan meningkat menjadi 81,00 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 35,00% pada siklus I meningkat menjadi 60,00% dan pada siklus II menjadi 100%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV semester II SD Negeri 6 Batubulan tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: Model Make A Match, Metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Permendiknas RI No. 41 (2007: 6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa.

Jika siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihinya namun ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan aspek sosial.

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Kadang ada guru yang disebut pintar tetapi lemah dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam dirinya maka tentu proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Kadang ada guru yang disebut tidak terlalu pintar tetapi dalam menyampaikan dan mengelola pembelajaran lebih kreatif dan memahami cara penyampaian bisa jadi menyebabkan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik. Di antara keduanya tentu yang paling sesuai adalah memiliki kemampuan profesionalisme keguruan dan mampu menyampaikan dengan baik demi terciptanya proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk

mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keterampilan dan kecermatan guru dalam memilih metode untuk setiap pembelajaran sangat penting karena mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, prestasi belajar dan keaktifan anak.

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah, dan sebagainya. Prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa. Jika siswa aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran, maka tidak hanya aspek prestasi saja yang diraihinya namun ada aspek lain yang diperoleh yaitu aspek afektif dan aspek sosial.

Dengan demikian pembelajaran yang bernuansa kooperatif harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu merangsang anak untuk berfikir dan mendorong menggunakan pikirannya secara sadar untuk memecahkan masalah. Belajar

kooperatif pada hakekatnya adalah belajar bersama dalam mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan masalah-masalah baru yang sudah dijumpai pada kehidupan keagamaan di lingkungan masing-masing.

Agar peserta dapat menguasai materi yang diajarkan dengan sebaik-baiknya, merupakan tugas utama guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ketentuan menyangkut hal itu telah dinyatakan dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena itu orientasi pembelajaran harus ditekankan kepada peserta didik sebagai subjek, yang harus aktif dan kreatif melaksanakan proses pembelajaran dengan arahan dan bantuan dari guru.

Yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru tentang proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menarik jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari

jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Rasa ingin tahu siswa muncul dan terlihat ketika sudah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk dicari jawabannya bersama-sama antara guru dan siswa. Agar mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan siswa dan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan pembelajaran mereka, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dia layak disebut seorang guru yang kompeten.

Sehubungan dengan hal itu, guru di SD dituntut sangat giat dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dalam proses pembelajaran, mengingat anak-anak SD masih merupakan kertas putih yang belum berisi banyak tulisan. Untuk itu sebagai pendidik harus mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik agar mampu meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik.

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Pada prestasi belajar PKn yang dilakukan pada observasi awal di SD Negeri 4 Batubulan menunjukkan rendahnya

tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan bukti nilai rata-rata hanya mencapai 68,50 dan prosentase ketuntasan belajar PKn siswa kelas IV semester II tahun pelajaran 2017/2018 hanya mencapai 35,00%.

Untuk refleksi diri, guru mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi sehubungan dengan belum tercapainya tujuan tersebut. Dari hasil pantauan dan observasi yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa penyebabnya adalah: (1) dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang cocok untuk materi yang sedang disampaikan, dan (2) fokus perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Demi memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dan membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan guru mencoba melakukan perbaikan dengan menerapkan model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu model yang perlu dipertimbangkan oleh para guru. Model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk ikut aktif serta terlibat dalam kegiatan di kelas. Pada penerapannya model pembelajaran ini akan menyuruh siswa untuk berfikir sekaligus melakukan proses interaksi sosial

dengan teman satu kelasnya. Sehingga disini, selain siswa akan dilatih kecerdasan dari segi intelektualnya tetapi juga dari segi sosialnya.

Agar upaya yang dilakukan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus dan dijadikan bahan acuan untuk memecahkan setiap permasalahan yang sama maka guru mendokumentasikan pelaksanaan tindakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Dengan Metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas IV Semester II SD Negeri 6 Batubulan Tahun Pelajaran 2017/2018”

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV semester II SD Negeri 6 Batubulan tahun pelajaran 2017/2018?

Menurut Rusman (2011:223-233) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil

belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008: 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Suyanto (2009:72) model pembelajaran *Make A Match* adalah sebuah model pembelajaran dimana didalamnya guru diharuskan untuk mempersiapkan kartu yang berisikan permasalahan atau pertanyaan dan juga kartu yang berisikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Setiap siswa nantinya akan disuruh untuk menemukan pasangan soal/jawaban dari kartu-kartu tersebut.

Pada penerapannya, model pembelajaran *Make A Match* akan mengintruksikan para siswa untuk memegang sebuah kartu baik itu kartu berisi soal atau kartu berisi jawaban. Jika yang dipegangnya adalah kartu berisikan soal maka siswa bersangkutan mesti mencari kartu yang berisi jawaban atas pertanyaan yang didapatkannya tersebut. Nah kartu jawaban ini pun sama halnya dengan kartu soal, dimana kartu dipegang oleh seorang siswa di

kelas. Jadi mau tidak mau siswa tersebut harus bersosialisasi dengan teman-teman satu kelasnya untuk menemukan kartu jawaban.

Jika anda tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Make A Match* maka sudah seharusnya bagi anda untuk mengetahui langkah-langkah dari model pembelajaran *Make A Match*. Ada 8 langkah bagaimana model pembelajaran ini bisa terapkan di dalam kelas.

1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban
3. atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point)
5. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
6. Guru bersama siswa sama-sama membuat kesimpulan

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran dilakukan oleh guru dalam menerapkan model *Make A Match* dalam proses belajar mengajar Ciandra dalam Novia (2013:18). Adapun tahap-tahap tersebut anatara lain:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok siswa. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban.
2. Tahap penyampaian. Jika masing-masing kelompok telah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua bergerak mencari pasangan nya masing-masing sesuai pertanyaan atau jawaban yang terdapat dikartunya. Berikan kesempatan pada mereka untuk berdiskusi, diskusi dilakukan oleh siswa yang membawa kartu yang berisi jawaban.
3. Penampilan hasil. Pasangan yang telah terbentuk wajib menunjukan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban itu cocok, setelah penilaian selesai dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara kelompok penilai pada sesi pertama dibagi menjadi dua kelompok sebagian anggota memegang lembar pertanyaan dan sebagian lagi memegang lembar jawaban kemudian posisikan mereka seperti huruf u. Guru kembali membunyikan peluitnya kemudian pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak mencari pasangan

nya. Maka setiap pasangan menunjukkan hasil kerja kepada penilai.

Model pembelajaran *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online menjelaskan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan; sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif; prinsip dan praktik pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan.

Sedangkan metode menurut Wikipedia bahasa Indonesia menjelaskan metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya [ilmiah](#), maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran [ilmu](#) yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk

mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Sedangkan untuk pemberian tugas Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online memberi batasan cara belajar atau mengajar yang menekankan pada pemberian tugas oleh pengajar kepada murid yang harus melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Supriatna, Nana, dkk.(2007:200) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya (Partha, 2012).

Roestiyah mengatakan bahwa teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar anak didik mendapat prestasi belajar yang lebih mantap, karena anak didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman anak dalam mempelajari sesuatu lebih terintegrasi. (Wijaya, 2012)

Mengacu definisi di atas, metode pemberian tugas dapat diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dimana guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil yang telah dikerjakannya di sekolah ataupun

di rumah secara perorangan atau berkelompok.

Kekuatan dari penggunaan metode penugasan ini, adalah:

- 1) Membuat peserta didik aktif belajar
- 2) Merangsang peserta didik belajar lebih banyak, baik dekat dengan guru maupun pada saat jauh dari guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- 3) Mengembangkan kemandirian peserta didik
- 4) Lebih menyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari
- 5) Membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengelola sendiri informasi dan komunikasi
- 6) Membuat peserta didik bergairah belajar karena dapat dilakukan dengan bervariasi
- 7) Membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik
- 8) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Dalam penelitian ini, metode yang dimaksud adalah pemberian tugas secara individu, yakni satu strategi belajar mengajar dimana dalam proses belajar mengajar dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Penggunaan metode tugas individu

mempunyai tujuan agar siswa mampu mengejar ketertinggalan dalam penguasaan materi pelajaran dengan siswa lain dalam upaya mencapai tujuan bersama dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan rasa perasaan yang sama dengan orang lain dalam kelompoknya maupun antar kelompok.

Adapun yang menjadi pertimbangan dikembangkannya metode ini adalah:

1. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dengan tingkat kemajuan perkembangan yang berbeda pula yang seharusnya dihargai.
2. Setiap siswa sebagai makhluk sosial memiliki dorongan yang kuat untuk menampilkan kekuatannya di depan orang lain dan memiliki kebutuhan berkomunikasi yang sama dengan orang lain.

Tugas guru adalah bagaimana mendesain masing-masing komponen, seperti: guru, siswa, metode, alat, sarana, tujuan, dan lain-lain agar komponen tersebut saling merespon dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, senantiasa serasi antara komponen yang satu dengan yang lain sehingga tercipta proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Menurut Asrofudin metode kerja kelompok ialah kerja kelompok dari

beberapa individu yang bersifat pedagogik yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai.

Sedangkan pada blog m.edukasi.web.id Metode kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar (setelah dikelompok-kelompokkan) mengerjakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran. Mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas.

Sementara pengertian lain disampaikan Jumri Husni dalam blog-nya sebagai berikut kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar-mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dibelajarkan sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu.

Penggunaan metode kerja kelompok mengacu pada beberapa hal antara lain:

- a. Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran
- b. Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar
- c. Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar
- d. Pengelompokan untuk memperbesar partisipasi tiap siswa

e. Pengelompokan untuk pembagian pekerjaan

f. Pengelompokan untuk belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan (<http://jumridahusni.blogspot.com>).

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat

perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000:102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial., seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Dalam penelitian ini faktor ke 2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003:54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi

menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Sardiman (1988:25) menyatakan prestasi belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat prestasi belajar itu dapat berperan sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil

penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

Abdullah (dalam Mamik Suratmi, 1994: 22), mengatakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah: (a) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (b) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (c) informasi tentang prestasi belajar dapat menjadi

perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan (d) sebagai indikator daya serap dan kecerdasan murid.

Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar.

Bila kita coba lihat lebih dalam dari pendapat di atas, maka prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor dari si pembelajar sendiri atau faktor dalam diri siswa dan faktor luar. Faktor dalam diri siswa seperti IQ, motivasi, etos belajar, bakat, keuletan, dan lain-lain sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Penjelasan Surya selanjutnya adalah: dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, penyesuaian diri dan kemampuan berinteraksi siswa. Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi

pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang PKn. Prestasi belajar ini sangat dipengaruhi oleh faktor luar yaitu guru dan metode. Hal inilah yang menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Suatu pembelajaran akan bermakna ketika para siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan di kelas. Peran serta keaktifannya tersebut akan menumbuhkan berbagai hal yang positif bagi dirinya. Seperti kepercayaan diri, sikap sosial dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya peran guru teramat sangat diperlukan, terutama ketika memutuskan model pembelajaran seperti apa yang sekiranya tepat untuk diterapkan di dalam kelas.

Pembelajaran adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat serangkaian hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu komponen yang mendukung proses pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi

Diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar PKn belum terpenuhi, terlihat dari data awal yang masih jauh dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan pada SD Negeri 6 Batubulan . Karena itu guru sebagai peneliti berusaha mengatasinya dengan menerapkan metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok.

Yang menjadi landasan berpikir peneliti melaksanakan model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok untuk meningkatkan Prestasi belajar PKn karena metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok menuntut perhatian peserta didik terpusat pada pokok persoalan, dapat mengurangi kesalahan-kesalahan, peserta didik mendapat pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh penghargaan akan kemampuannya dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh peserta pada saat dilaksanakan metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok tersebut.

Model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok adalah merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok anak memiliki kesempatan meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya eksplorasi, memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya

Jika model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok digunakan dengan maksimal dan sesuai dengan kebenaran teori maka prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 6 Batubulan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 akan meningkat.

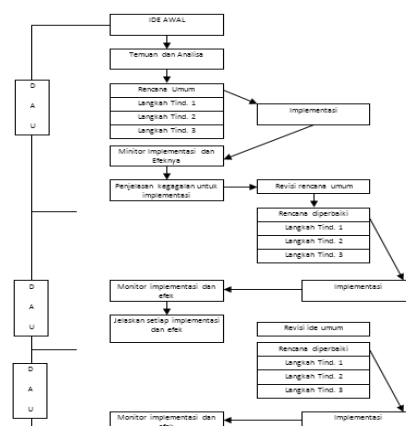
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 6 Batubulan, yang beralamat di Br. Pengambangan, Desa Batubulan, Kabupaten Gianyar. Lingkungan sekolah sangat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar karena penghijauan yang tertata rapi. Lingkungan sekolah ini sangat nyaman karena hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah sangat baik dan ada hubungan mutualisme antara sekolah dengan masyarakat sekitar, sehingga menjadikan sekolah aman dan tenang, disekitar sekolah juga dikelilingi tembok pagar yang tinggi guna menggindari sekolah dari seseorang yang berniat kurang baik. Disamping itu, sekolah ini

juga berada di daerah yang udaranya sejuk dan nyaman.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (peta pedoman pengarah bagipelaksanaan penelitian). Oleh karenanya, rancangan penelitian harus jelas singkat dan memberikan petunjuk operasional tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana cara serta teknik melakukannya. Fungsi lain rancangan penelitian adalah sebagai rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan (Iding Tarsidi, <http://file.upi.edu/>).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Rancangan Penelitian
Tindakan Model Ebbut
(1985)

Prosedur:

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut:

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan tes unjuk kerja sesuai dengan data yang diinginkan adalah prestasi belajar siswa. Metode yang

digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar PKn masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2740 dan rata rata kelas 68,50, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 35,00%, dan yang tidak mencapai ketuntasan adalah 65,00%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri 6 Batubulan adalah dengan 75,00.

Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar PKn dengan menggunakan model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,75 dari jumlah nilai 2990 seluruh siswa di kelas IV SD Negeri 6 Batubulan , dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah

60,00%, yang tidak tuntas adalah 40%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

Pada siklus II ,

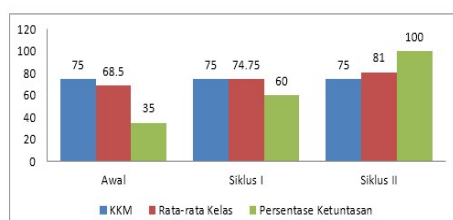
Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 6 Batubulan, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar PKn meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 81,00, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01 : Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Batubulan

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2740	2990	3240	Prestasi belajar PKn Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	68,50	74,75	81,00	
Persentase Ketuntasan	35%	60%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 SD Negeri 6 Batubulan



Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 68,50 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 35,00% menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran PKn masih sangat rendah mengingat indikator keberhasilan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SD Negeri 6 Batubulan adalah 75,00. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih bersifat konvensional, guru tidak menggunakan media yang tepat dan guru kurang intensif dalam membimbing siswa serta kurangnya latihan-latihan dalam pengerjaan soal.

Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok. Akhirnya dengan penerapan model *Make A Match* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,75.

Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 60,00%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran PKn lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan Prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 81,00 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 6 Batubulan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa dilaksanakannya penelitian ini disebabkan karena prestasi belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 6 Batubulan pada semester II sesuai data awal masih banyak siswa yang belum

mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Solusi yang peneliti upayakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Dari pelaksanaan penelitian yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa tindakan yang peneliti laksanakan telah mampu meningkatkan prestasi belajar anak sesuai yang diinginkan. Bukti yang dapat disampaikan adalah:

- a) Dari data awal ada 26 siswa mendapat nilai dibawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 16 siswa dan siklus II tidak ada siswa mendapat nilai di bawah KKM.
- b) Nilai rata-rata awal 68,50 naik menjadi 74,75 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 81,00.
- c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 14 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 24 siswa dan pada siklus II sebanyak 40 siswa.

Paparan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok dapat memberi jawaban sesuai tujuan penelitian ini, yaitu penggunaan model *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas IVSD Negeri 6 Batubulan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Semua ini dapat dicapai karena model/metode *Make A Match* dengan metode pemberian tugas individual dalam kerja kelompok sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman. 2002. *Kelemahan-Kelemahan Penerimaan Siswa SMP yang Beracuan pada NUAN*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah Universitas Mahasaraswati, September 2003.
- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjaminan Mutu Pendidikan.
- Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.

- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Depdiknas. 2002. *Make A Match*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartinah DS, Haji Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.